

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancan dan Persiapan

4.1.1 Orientasi Kancan

Ternate adalah sebuah kota kecil yang berdiri dibawah kaki gunung gamalama yang terletak dipulau Ternate Provinsi Maluku Utara, dengan adanya kesultanan Ternate yang sudah berdiri sejak abad-13. Provinsi Maluku Utara secara admistratif memiliki batas wilyah yaitu sebelah timur ada laut Halmahera, sebelah barat ada perbatasan dengan laut Maluku, sebelah timur terdapat perbatasan dengan samudera pasifik dan disebelah selatan ada perbatasan dengan laut seram.

Pada Provinsi Maluku Utara berdasarkan sensus pada tahun 2020-2022 terdapat 1.319.338. Dari data tersebut jumlah penduduk di Provinsi Maluku Utara yang sudah menikah adalah 6.080 pasangan pernikahan. Jumlah pasangan menikah tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada.

Namun dari angka kecil tersebut muncul banyak persoalan-persoalan dirana pernikahan warga di Maluku Utara. Seperti persoalan keharmonisan dalam rumah tangga, persoalan ekonomi dan adanya persoalan mengenai perilaku cemburu terhadap pasangan yang sudah menikah.

4.1.2 Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Pada penelitian ini peneliti sebelumnya memastikan subjek yang dimana harus sesuai dengan kriteria penelitianl yaitu masyarakat yang berada pada rentang usia 20-40 tahun perempuan dan laki-laki yang sudah menikah. Penelitian ini tidak menggunakan surat izin dari instansi dikarenakan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *google form* dan disebarakan secara online kepada subjek penelitian. Namun, penelitian ini meminta kesediaan dari subjek dalam bentuk pengisian kuesioner sebagai bentuk persetujuan untuk mengisi kuesioner tersebut.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala perilaku cemburu.

1) Skala kematangan emosi

Alat ukur kematangan emosi dimodifikasi dari Puteri (2018) berdasarkan aspek-aspek dari teori Smitson (1976) yang terdiri dari aspek kemandirian, aspek kemampuan menerima kenyataan, aspek kemampuan beradaptasi, aspek kemampuan merespon, aspek kapasitas untuk seimbang,

aspek kemampuan berempati, aspek kemampuan menguasai amarah. Skala kematangan emosi terdiri dari 29 aitem pernyataan yang terdiri dari 14 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian jawaban dalam kuesioner adalah Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1, Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2, Setuju (S) memiliki skor 3, Sangat Setuju (SS) memiliki skor 4. Peneliti juga melangsungkan uji validitas kepada 10 ahli (expert) dan mengerjakan analisis aiken's v. hasil uji validitas aiken's v dari skala kematangan emosi terdapat 29 aitem valid. Lihat tabel 4

Tabel 4.
Blue Print Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Validitas Aiken's V

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Kemandirian	13, 6, 2	3	5, 10	2
Kemampuan menerima kenyataan	7, 15	2	11, 8	2
Kemampuan beradaptasi	1, 17, 12	3	20	1
Kemampuan merespon	14	1	24, 18	2
Kapasitas untuk seimbang	19	1	3, 9, 27	3
Kemampuan berempati	22, 16,	2	25, 23,	2
Kemampuan menguasai amarah	26, 4	2	21, 28, 39	3
		14		15

2) Skala Perilaku Cemburu

Alat ukur perilaku cemburu disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari teori Pines (1998) yang terdiri dari aspek pikiran, aspek emosi, dan aspek perilaku. Skala perilaku cemburu 36 aitem pernyataan yang terdiri dari 21 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Kriteria penilaian jawaban dalam kuesioner adalah Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki skor 1, Tidak Setuju (TS) memiliki skor 2, Setuju (S) memiliki skor 3, Sangat Setuju (SS) memiliki skor 4. Peneliti juga melakukan uji validitas kepada 10 ahli (*expert*) dan melakukan analisis aiken's v. hasil dari aiken's v terdapat 36 aitem valid. Lihat tabel 5

Tabel 5.

Blue Print Skala Perilaku Cemburu Setelah Uji Validitas Aiken's V

Aspek	Butri <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Pikiran	3, 12, 14,10,6,11	6	8, 13,18	3
Emosi	1, 15, 2, 22, 20, 4, 28, 23,21	9	5, 7, 16, 9, 17, 19, 27, 26, 32	9
Perilaku	35, 31, 29,24, 34, 25	6	33, 23, 30,	3
		21		15

3) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Penyusunan alat ukur yang disusun oleh peneliti akan dilakukan dengan uji coba alat ukur (*try out*) terlebih dahulu kemudian peneliti melakukan pengambilan data. Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah uji coba bahasa kepada 1 ahli (*reviewer*) dan 3 responden yang sesuai dengan karakteristik dalam penelitian. Peneliti melakukan uji coba (*try out*) alat ukur pada tanggal 29 juli 2023 kepada 50 responden yang sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan penyebaran kuesioner dilakukan secara online. Uji coba (*try out*) alat ukur yang terdiri reliabilitas dengan menggunakan aplikasih SPSS *for windows* versi 25.

4) Hasil Analisis Uji Reliabilitas Skala

Hasil pengujian reliabilitas dari kedua alat ukur dalam penelitian ini maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Skala kematangan emosi

Hasil analisis uji coba skala kematangan emosi dengan nilai reliabilitas sebelum digugurkan sebesar 0,724. Koefisien reliabilitas cronbach's alpha skala kematangan emosi setelah penguguran aitem sebesar 0,871, diketahui bahwa dalam nilai koefisien tersebut $>0,7$ dan dari ini maka disimpulkan bahwa aitem-aitem

dalam skala ini dikatakan reliabel. Berikut adalah tabel *blue print* skala kematangan emosi setelah uji coba (*try out*). Lihat tabel 6

Tabel 6.

Blue Print Skala Kematangan Emosi Setelah Uji Coba

Aspek	Butir <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Kemandirian	2	1	5,	1
Kemampuan menerima kenyataan	-	-	8	1
Kemampuan beradaptasi	-	-	20	1
Kemampuan merespon	-	-	24	1
Kapasitas untuk seimbang	19	1	3, 9, 27	3
Kemampuan berempati	16	1	25, 23,	2
Kemampuan menguasai amarah	-	-	39	1
		3		10

a) Skala Perilaku Cemburu

Hasil analisis uji coba skala perilaku cemburu terdapat nilai reliabilitas skala ini sebelum digugurkan sebesar 0,884. Koefisien reliabilitas cronbach's alpha skala perilaku cemburu setelah penguguran aitem sebesar 0,912, diketahui bahwa nilai koefisien tersebut $>0,7$ dan dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa aitem-

aitem skala tersebut dikatakan reliabel. Berikut tabel *blue print* skala perilaku cemburu setelah uji coba (*try out*). Lihat tabel 7.

Tabel 7.
Blue Print Skala Perilaku Cemburu Setelah Uji Coba

Aspek	Butri <i>Favorable</i>		Butir <i>Unfavorable</i>	
	Nomor Aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
Pikiran	12,6	2	-	-
Emosi	1, 15, 2, 22, 20, 4, 28, 23,21	9	5, 7, 16, 9,27, 26	6
Perilaku	35, 31, 29,24, 34, 25	6	33,30,	2
		17		8

4.2 Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pengambilan data mulai dari tanggal 09 Agustus 2023 sampai dengan 20 Agustus 2023. Pengambilan data dilaksanakan dengan penyebaran kuesioner yang berupa link *google form* kepada responden yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Kuesioner yang disebarkan berisi tentang informasi mengenai penelitian, *informed consent*, identitas subjek, petunjuk pengisian dan skala penelitian yaitu skala kematangan emosi dan skala perilaku cemburu yang telah diuji coba.

Peneliti melakukan penyebaran link *google form* melalui media sosial seperti aplikasih whatsapp, instagram, dan telegram. Peneliti melakukan penyebaran link *google form* di berbagai media sosial dengan harapan bahwa peneliti bisa mendapatkan hasil subjek yang merata di wilayah

Negara Indonesia. Subjek yang dapat mengisi link *google form* tersebut adalah subjek perempuan dan laki-laki yang berusia 20-40 tahun serta yang sudah menikah. Pada saat pengambilan data, peneliti melihat perkembangan penyebaran kuesioner setiap hari membagikan link *google form* diberbagai media sosial dimana secara terus menerus memantau jumlah pengisian kuesioner agar mencapai target subjek penelitian. pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil sebanyak 107 responden yang mengisi kuesioner di *google form* tersebut.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui kuesioner yang disebarkan secara online menggunakan link *google form* menghasilkan total responden sebanyak 107 responden yang sudah melakukan pengisian kuesioner penelitian yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian. Deskripsi data menolong peneliti menemukan pusat data, melihat distribusi data, dan mengumpulkan informasi dari data yang didapatkan dari kuesioner tersebut. Gambaran sebaran data responden penelitian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8.

Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan usia

Usia	N	Presentase (%)
23	10	6,5
24	8	5,2
25	7	4,6
26	6	3,9
27	5	3,3
28	6	3,9
29	6	3,9
30	9	5,9
31	6	3,9
32	4	2,6
33	7	4,6
34	4	2,6
35	5	3,3
36	5	3,3
37	5	3,3
38	5	3,3
39	5	3,3
40	4	2,6

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diperoleh informasi dengan usia responden dalam penelitian ini. Responden penelitian ini berada pada rentang usia 20-40 tahun yang dimana sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Pada tabel 8 diketahui bahwa responden berusia 23 tahun yang mengisi kuesioner berjumlah 10 orang dengan presentase sebesar 6,5%. Kemudian pada responden berusia 24 tahun yang mengisi kuesioner berjumlah 8 orang dengan presentase sebesar 5,2%. Serta pada responden berusia 25 dan 33 tahun memiliki jumlah yang sama dalam mengisi kuesioner dimana 4,6%, dan responden berusia 33 tahun berjumlah 7 dengan presentase sebesar 4,6%.

Responden berusia 26, 28, 29 dan 31 tahun memiliki selisih yang sama dalam mengisi kuesioner yang dimana responden berjumlah 6 orang dengan presentase sebesar 3,9%. Responden berusia 27, 35, 36, 37, 38, dan 39 tahun yang mengisi kuesioner memiliki selisih yang sama yaitu dengan jumlah 5 orang dengan presentase sebesar 3,3%.

Responden berusia 30 tahun yang mengisi kuesioner berjumlah 9 orang dengan presentase sebesar 5,9%. Pada responden yang berusia 32, 34, dan 40 tahun yang mengisi kuesioner mempunyai jumlah yang sama yaitu 4 orang dengan presentase sebesar 2,6%.

Tabel 9.
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Presentase (%)
Laki-Laki	72	67,28
Perempuan	35	32,71
Total	107	100

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa sebaran responden terbanyak yang mengisi kuesioner berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki dengan berjumlah 72 orang dengan presentase 67,28%, kemudian pada responden perempuan yang mengisi kuesioner berjumlah 35 orang dengan presentase 32,71%.

Tabel 10.

Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	N	Presentase (%)
IRT	4	2,6
Bank Mandiri	1	0,7
Wiraswasta	1	0,7
Pegawai Toko	1	0,7
Swasta	5	3,3
Wirausaha	22	14,3
Karyawan	17	11,2
Pengusaha	4	2,6
Karyawan Swasta	28	18,3
Karyawan Toko	14	9,2
Pengusahaan	1	0,7
Pengusaha	9	5,9
Total	107	100

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa sebaran responden penelitian berdasarkan pekerjaan dan dapat diketahui bahwa responden yang bekerja di bank mandiri, wiraswasta, pegawai toko dan pengusaha mengisi kuesioner dengan jumlah yang sama yaitu bank mandiri 1 orang, wiraswasta 1 orang, pegawai toko 1 orang dan pengusaha 1 orang dimana dengan presentase 0,7%. Pada responden yang sebagai ibu rumah tangga dan pengusaha mengisi kuesioner dengan jumlah yang sama yaitu pada ibu rumah tangga 4 orang dan pada pengusaha 4 orang dimana dengan presentase 2,6%.

Responden yang bekerja sebagai swasta mengisi kuesioner berjumlah 5 orang dengan presentase 3,3% dan responden yang bekerja sebagai wirausaha yang mengisi kusioner berjumlah 22

orang dengan presentase 14,3%. Pada responden yang bekerja sebagai karyawan mengisi kuesioner berjumlah 17 orang yang dimana presentase sebesar 11,2%, serta responden yang bekerja sebagai karyawan swasta yang mengisi kuesioner berjumlah 28 orang dengan presentase 18,3%.

Responden yang bekerja sebagai karyawan toko mengisi kuesioner berjumlah 14 orang dengan presentase 9,2%. Dan pada responden yang bekerja sebagai pengusaha mengisi kuesioner dengan berjumlah 9 orang dengan presentase 5,9%.

Tabel 11.

Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Daerah Asal

Asal Daerah	N	Presentase (%)
Malifut	45	30,5
Halbar	1	0,7
Jailolo	1	0,7
Maluku Utara	1	0,7
Obi	1	0,7
Ternate	56	36,6
Tiowor	1	0,7
Tidore	1	0,7
Total	107	100

Berdasarkan tabel 11 diatas maka dapat dilihat penyebaran data responden diberbagai daerah dikota ternate. Diketahui bahwa responden yang berasal dari Malifut yang mengisi kuesioner berjumlah 45 orang dengan presentase sebesar 30,5%. Dan responden yang berasal dari Ternate yang mengisi kuesioner berjumlah 56 orang dengan presentase sebesar 36,6%.

Responden yang berasal dari daerah Halbar, Jailolo, Obi, Tiowor dan tidore memiliki jumlah pengisian kuesioner yang sama dimana masing-masing berjumlah 1 orang dengan presentase sebesar 0,7%.

4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang sudah peneliti dapatkan, maka dilakukan perhitungan agar mendapatkan nilai empirik dan hipotetik.

Tabel 12.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Kematangan Emosi	18	45	28,3	7,00	13	52	32,5	6,5
Perilaku Cemburu	42	87	70,91	7,64	25	100	62,5	12,5

Keterangan :
Skor Empirik diperoleh dari data hasil penelitian
Skor hipotetik diperoleh dari skala

Berdasarkan tabel 12 diatas, dapat diketahui bahwa skala kematangan emosi memiliki skor mean empirik sebesar 28,3 dengan standar deviasi 7,00 dan skor mean hipotetik pada skala kematangan emosi sebesar 32,5 dengan standar deviasi 6,5. Pada skala perilaku cemburu mempunyai skor mean empirik sebesar 70,91 dengan standar deviasi 7,64 dan skor mean hipotetik pada skala perilaku cemburu sebesar 62,5 dengan standar deviasi 12,5.

Hasil dari deskripsi data penelitian tersebut dipakai untuk mengkategorisasikan skor yang didapatkan dari responden pada masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi dilakukan agar dapat mencantumkan setiap individu kedalam kelompok berdasarkan kategori dari suatu kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2012). Adapun kategorisasi yang dibuat berdasarkan rumus norma sebagai berikut :

Tabel 13.
Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus Norma
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,5 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0,5 \sigma \leq X < \mu + 1,5 \sigma$
Sedang	$\mu - 0,5 \sigma \leq X < \mu + 1,5 \sigma$
Rendah	$\mu - 1,5 \sigma \leq X < \mu - 1,5 \sigma$
Sangat Rendah	$X < \mu - 1,5 \sigma$

Keterangan :
X : Skor Total
 μ : Mean
 σ : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus norma pada tabel 15 diatas maka peneliti mengkategorisasikan responden menjadi lima kategori untuk masing-masing skala sebagai berikut :

Tabel 14.
Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Kematangan Emosi	Perilaku Cemburu
Sangat Tinggi	$X > 39$	$X > 82$
Tinggi	$32 < X \leq 39$	$75 < X \leq 82$
Sedang	$25 < X \leq 32$	$67 < X \leq 75$
Rendah	$18 < X \leq 25$	$59 < X \leq 67$
Sangat Rendah	$X < 18$	$X < 59$

Tabel 15.
Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategori	Kematangan Emosi		Perilaku Cemburu	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	5	4,7	6	5,6
Tinggi	29	27,1	28	26,2
Sedang	22	20,6	39	36,4
Rendah	42	39,3	31	29,0
Sangat Rendah	9	8,4	3	2,8
Total	107	100	107	100

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, maka dapat diketahui bahwa dari 107 responden dapat diperoleh skor pada variabel kematangan emosi yang rendah. Dimana terbukti dari 107 responden terdapat 5 responden dengan presentase 4,7 yang berada pada kategori yang sangat tinggi. Kemudian pada kategori tinggi terdapat 29 responden dengan presentase 27,1%. Pada kategori sedang terdapat 22 responden dengan presentase 20,6%. Pada kategori rendah terdapat 42 responden dengan presentase sebesar 39,3% dan pada kategori sangat rendah terdapat 9 responden dengan presentase sebesar 8,4%.

Hal ini juga menunjukan pada variabel perilaku cemburu dimana terdapat 6 reponden yang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 5,6%. Pada kategori tinggi terdapat 28 responden dengan presentase 26,2%. Pada kategori sedang terdapat 39 responden dengan presentase sebesar 36,4%. Pada kategori

rendah terdapat 31 responden dengan presentase sebesar 29,0%. Pada kategori sangat rendah terdapat 3 responden dengan presentase 2,8%.

4.3.3 Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk uji persyaratan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan merupakan uji normalitas dan uji linearitas. Peneliti menggunakan SPSS versi 25 *for windows* dalam melakukan uji asumsi. Berikut hasil uji normalitas dilakukan:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan SPSS 25 *for windows* dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*, apabila nilai normalitas signifikansi (sig.) yang didapatkan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi normal (Azwar, 2012)

Tabel 16.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
Kematangan Emosi	0,000	Tidak Normal
Perilaku Cemburu	0,041	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 16 diatas, menunjukan hasil distribusi pada skala kematangan emosi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat

menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi tidak normal. Pada skala perilaku cemburu terdapat nilai signifikasi sebesar 0,041 dan lebih kecil dari 0,05 dan dapat diartikan bahwa data tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah kematangan emosi memiliki hubungan yang linear dengan perilaku cemburu. Uji data ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 *for windows*. Kedua variabel dikatakan linear jika nilai lebih besar dari 0,05.

Tabel 17.
Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Kematangan Emosi Perilaku Cemburu	1,684	0,055	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas pada tabel 17, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang linear antara kematangan emosi dengan perilaku cemburu. Hal ini berdasarkan nilai p dalam *deviation from linearity* sebesar 0,055 yang berarti $p > 0,05$.

4.3.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan linearitas. Uji hipotesis dilakukan dengan memakai analisis korelasi *Spearman rho*. Koefisien korelasi *Spearman rho* dipakai apabila data tidak berdistribusi normal sehingga menggunakan uji non parametrik. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik.

Tabel 18.

Hasil Uji Hipotesis spearman rho

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Koefisien Korelasi Spearman rho	Koefisien Sig. (p)
Kematangan Emosi	Perilaku Cemburu	-0,255	0,008

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada tabel 18 dimana menggunakan SPSS 25 *for windows*, korelasi *Spearman rho* menjelaskan bahwa kematangan emosi berkorelasi negatif dengan perilaku cemburu dengan koefisien korelasi sebesar -0,255 dan nilai signifikansi $p=0,008$ ($p<0,05$). Kemudian penafsiran koefisien korelasi, peneliti memakai pedoman yang menunjukkan interpretasi yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019) yang terbagi menjadi lima kriteria koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 19
Kriteria Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel kriteria koefisien korelasi di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar $-0,255$ berarti masuk dalam kategori korelasi rendah. (Sugiyono, 2019) menjelaskan bahwa analisis korelasi ini bisa dapat dilanjutkan dengan uji determinasi. Hasil uji determinasi penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 20.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Nilai R Square	Keterangan
Kematangan Emosi dengan Perilaku Cemburu	$-0,178$	$0,32$	32%

Berdasarkan nilai R square pada tabel 20 diatas, maka dapat dipahami bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 32%. Dimana artinya bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan terhadap perilaku cemburu sebesar 32% yang dimana 68% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun penjelasan diatas maka dapat

disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima.**

4.3.5 Uji Daya Beda

Uji daya beda digunakan untuk uji tambahan agar mengetahui perbedaan kematangan emosi dengan perilaku cemburu. Metode analisis yang digunakan yaitu uji mann-whitney (*U-test*). Jika nilai signifikansi $<0,05$ maka adanya perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai signifikansi $>0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Suyanto & Gio, 2017)

a. Uji Beda Kematangan Emosi

Uji beda kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin agar mengetahui apakah adanya perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 21

Hasil Uji Daya Beda Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	Mean	Sig.2 tailed
Laki-laki	53,85	0,944
Perempuan	54,30	

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel 21 diatas maka didapatkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,944 > 0,05$ yang dimana tidak terdapat perbedaan kematangan emosi yang signifikan antara perempuan dan laki-laki. Mean jenis kelamin perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki yaitu sebesar

86,34 yang dimana ini dapat diketahui bahwa kematangan emosi perempuan lebih dominan dari laki-laki.

b. Uji Beda Perilaku Cemburu

Uji beda perilaku cemburu berdasarkan jenis kelamin agar mengetahui apakah adanya perbedaan perilaku cemburu antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 22

Hasil Uji Daya Beda Perilaku Cemburu Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok	Mean	Sig.2 tailed
Laki-Laki	50,78	0,124
Perempuan	60,61	

Berdasarkan hasil uji daya beda pada tabel 22 diatas maka dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,124 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku cemburu antara perempuan dan laki-laki. Mean jenis kelamin perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 60,61 yang dimana ini dapat dikatakan bahwa perilaku cemburu perempuan lebih dominan dari pada laki-laki.

c. Uji Kruskal-Wallis

Uji kruskal-wallis merupakan salah satu uji non parametrik yang dapat dipakai untuk menguji apakah adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini jelas dipakai agar mengetahui

perbandingan lebih dari 2 kelompok populasi. Jika nilai signifikansi $<0,05$ maka adanya perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai signifikansi $>0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Nugroho, 2008).

Tabel 23
Uji Daya Beda Berdasarkan Pekerjaan

	Kelompok
Kruskal Wallis H	11.000
Df	11
Asymp. sig.	443.

Berdasarkan hasil uji daya beda pada tabel 23 diatas maka dapat diketahui bahwa nilai Asymp.Sig sebesar $0,443 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku cemburu dan kematangan emosi jika dilihat dari pekerjaan subjek.

4.4 Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku cemburu pada pasangan menikah. Pada penelitian ini sebelum melakukan uji korelasi *Spearman rho* maka terlebih dahulu peneliti melakukan uji persyaratan yakni dengan uji normalitas agar mengetahui data tersebut terdistribusi normal dan uji linearitas guna mengetahui apakah diantara variabel terikat dan variabel bebas memiliki korelasi yang linear.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Namun dalam penelitian ini hasil uji normalitas data, pada skala kematangan emosi memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 dan skala perilaku cemburu memiliki taraf signifikansi sebesar 0,041. Nilai singnifikan dari kedua skala kurang dari 0,05 maka ini dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sebuah data yang tidak terdistribusi normal dimana data ini hanya berlaku untuk subjek pada penelitian ini saja.

Kemudian uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas, pada variabel kematangan emosi dan perilaku cemburu menunjukan taraf signifikasi

sebesar 0,055 ($p > 0,05$) dalam artian kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

Pada hasil uji analisis korelasi *Spearman rho* dapat diperoleh signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$) yang dimana artinya hipotesis dalam penelitian ini **diterima**. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku cemburu. Penelitian ini masuk pada kategori rendah dengan arah hubungan negatif. Arah hubungan negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku cemburu. Begitu sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku cemburu pada pasangan menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Irwan & Suprpti (2018) menunjukkan bahwa pada variabel kematangan emosi memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada intensitas berselingkuh pada dewasa awal yang sudah menikah. Kemudian sejalan dengan penelitian Marpaung & Rozali (2021) mengatakan bahwa pada variabel self esteem memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada self esteem dan cemburu. Ketika individu memiliki kematangan emosi yang tinggi maka rendah kecemburuannya.

Apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu mengontrol emosinya. Individu akan mampu mengatasi permasalahan dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Individu juga akan mampu menerima kondisi dirinya dan kondisi lingkungan sekitar serta memiliki rasa tanggung jawab. Individu akan

mampu memahami emosinya dan dapat bertindak dengan semestinya dengan merespon stimulus dengan tepat. Individu juga akan mampu mencari jalan keluar ketika mendapatkan permasalahan dan menyelesaikan permasalahan tersebut Permatasari (2021). Dengan kematangan emosi yang baik individu akan dapat menghadapi setiap permasalahan yang individu hadapi seperti menghadapi kecemburuan pasangan dan kemudian individu mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tanpa berlarut-larut dalam permasalahan tersebut.

Sebaliknya, jika individu tidak memiliki kematangan emosi yang baik, maka individu tidak mampu dalam mengontrol emosinya dengan baik, serta individu tidak memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri maupun pada permasalahan yang dihadapi. Sehingga jika adanya kecemburuan yang muncul dalam hubungan pernikahan maka membuat individu akan merasa khawatir dan menyalahkan diri sendiri karena tidak mampu dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Permatasari, 2021).

Temuan dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa responden perempuan sebanyak 35 orang dengan presentase sebesar dan responden laki-laki sebanyak 72 dengan presentase sebesar . Hasil uji tambahan dengan uji daya beda juga dilakukan dan diketahui nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,124 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dijelaskan juga oleh Safitri (2020) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap

kecemburuan pada laki-laki dan perempuan dimana cemburu merupakan sebuah emosi yang dirasakan seseorang dalam sebuah hubungan. Mean jenis kelamin perempuan yang dihasilkan 60,61 lebih besar dibandingkan laki-laki 50,78 yang dimana perilaku cemburu perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Sejalan dengan penelitian Marpaung & Rozali (2021) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan cemburu antara laki-laki dan perempuan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dari hasil yang didapatkan terdapat perempuan memiliki cemburu yang tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi cemburu karena adanya keyakinan bahwa sulit untuk menemukan hubungan seperti yang dijalannya dan perempuan lebih menekankan pada perhatian dalam sebuah hubungan. Sedangkan laki-laki cemburu lebih dipengaruhi oleh derajatnya yang dimana harga dirinya dipengaruhi oleh penilaian pasangan, laki-laki tidak akan cemburu jika tidak melihat daya tarik pasangannya terhadap orang lain sehingga memunculkan hal-hal negatif terhadap mereka.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini didapatkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku cemburu pada seseorang adalah faktor emosi yang dimana jika individu tidak dapat mengontrol emosi dengan baik maka akan memunculkan perilaku cemburu terhadap pasangannya (Fajri & Nisa, 2019). Individu yang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik karena dipengaruhi oleh faktor perubahan fisik dimana dapat merangsang dengan menimbulkan emosi. Emosi ini akan memunculkan

perubahan-perubahan yang mendalam dan dapat mempengaruhi urat-urat kerangka dalam tubuh (Lumenta, Wungoouw, & Karundeng, 2019).

Hasil lain yang diperoleh peneliti pada variabel kematangan emosi penelitian ini terdapat 42 responden (39,3%) dari 107 responden berada pada kategori rendah. Berdasarkan hal ini dapat menunjukkan bahwa sebagian responden pada penelitian ini mempunyai kematangan emosi dengan kategori rendah. Pada variabel perilaku cemburu terdapat 39 responden (36,4%) dari 107 responden berada pada kategori sedang. Sehingga dapat menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki perilaku cemburu yang sedang. Hal ini menyatakan bahwa kematangan emosi individu meningkat maka perilaku cemburu menurun dimana dalam temuan penelitian Jamil, Rifani, & Akmal (2023) mengatakan bahwa jika dalam hubungan ketika individu memiliki intimacy yang meningkat maka kecemburuan menurun. Kemudian pada penelitian Irawan & Suprpti (2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu maka semakin menurun untuk berselingkuh. Mendukung dari penelitian diatas jika meningkatnya kematangan emosi maka perilaku cemburu pada individu menurun.

Hasil uji tambahan lainnya, analisis uji daya beda juga dilakukan dan diketahui Asymp.Sig (2-tailed) 0,944 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan kematangan emosi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan penelitian Nurpratiwi (2010) bahwa tidak ada

perbedaan kematangan emosi jika dilihat berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sudah menikah.

Hasil analisis tambahan uji daya beda berdasarkan pekerjaan dan diketahui Asymp.Sig (2-tailed) 0,450 ($p > 0,05$) yang artinya kematangan emosi dan perilaku cemburu yang dilihat berdasarkan pekerjaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sejalan dengan penelitian Ilmi & Mukhoyyaroh (2018) bahwa pada *romantic jealousy* dan ketergantungan emosional tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat dari hasil uji berdasarkan pekerjaan dan peneliti juga belum menemukan penelitian terdahulu yang menguji kematangan emosi dan perilaku cemburu dilihat dari pekerjaannya.

Hasil lain dari penelitian ini diketahui bahwa kelompok usia dewasa awal berada pada usia 20-40 tahun dan diketahui bahwa subjek pada penelitian ini dengan usia yang mendominasi yaitu pada usia 23-40 tahun. Walgito (Mayangsari, Prabowo, & Hijrianti, 2021) menjelaskan bahwa pada umumnya perempuan dengan usia 23 tahun dan laki-laki 27 tahun memiliki kematangan emosi yang berkaitan dengan proses berpikir sehingga individu dapat melihat suatu kenyataan dari sisi yang lebih objektif.

Kemudian hasil dari koefisien determinasi sebesar 32%, dimana dapat dikatakan bahwa kematangan emosi memberikan sumbangan yang cukup pada perilaku cemburu pada pasangan menikah dan terdapat 68%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sejalan dengan penelitian Nur'Aini (2018) bahwa terdapat faktor lain yang mempenagruhi perilaku cemburu adalah merasa tidak aman dan memiliki pengalaman masa lalu yang dimana pernah merasa kehilangan seseorang.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pasangan yang matang secara emosional akan mampu dalam mengendalikan diri dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dalam pernikahan, salah satunya dapat mengendalikan diri dalam menangani perilaku cemburu yang dimana sesuai dengan hipotesis yang artinya jika kematangan emosi tinggi maka rendah pula perilaku cemburunya. Dan dapat diketahui juga kematangan emosi memiliki hubungan dengan perilaku cemburu pada pasangan yang sudah menikah. Dalam proses penelitian terdapat keterbatasan yaitu uji normalitas yang menghasilkan data yang tidak normal dan uji linearitas yang menghasilkan data tidak linear.